

PENGARUH INVESTASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA

(Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah)

Muhadi Prabowo¹⁾, M. Taufiqur Rahman²⁾

¹⁾ Politeknik Keuangan Negara STAN, Kementerian Keuangan
e-mail : muhadi.prabowo@gmail.com

²⁾ Kementerian Agama
e-mail : taufiqur05@yahoo.co.id

Influence Off Investment Toward Gross Domestic Product In Indonesia Before and After Regional Autonomy

Abstract

Economic growth is associated with the gain of national income reflected by the presence of gross domestic product increase. Thus, in this case, every country certainly always assumes the economic growth as a measuring rod of developmental success for the country. In the presence of the increasingly gross domestic product, in addition to describe on the better economic rate situation of some country, it also reflects the population welfare level. For this reason, the objective of this research was to evaluate the effect of variables of foreign investment and domestic investment simultaneously or collectively and partially or individually on the Indonesian gross domestic product before and after regional autonomy. This research use multiple linear regression method with natural logarithm, F test, t-test analysis. Results of this research showed that the three of independent variables tested collectively had an effect dependent variables in amount of 92.8% and the rest of 7.2% was explained by other variables which were not tested in this research. From the t-test showed that variable of domestic investment and regional autonomy had a significant effect on variable of gross domestic product. While variable of foreign investment had no significant effect on variable of gross domestic product.

Key words: investasi, pertumbuhan ekonomi, *multiple linear regression*, *natural logarithm*.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di suatu Negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Peran pemerintah sebagai mobilisator pembangunan mempunyai fungsi penting dan strategis dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan PDB yang optimal dan merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu faktor dalam menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi dapat diukur dengan tingkat pendapatan nasional salah satunya dengan melihat laju PDB. Peningkatan PDB menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam proses pertumbuhan ekonomi (Nuritasari, 2012).

Menilik kembali pada kondisi perekonomian bangsa, ketika ekonomi Indonesia memasuki tahun 1998 penuh dengan ketidakpastian. Krisis ekonomi yang mulai terjadi sejak pertengahan tahun 1997 tidak menunjukkan adanya tanda-tanda akan mereda. Bahkan kejadian-kejadian berikutnya menunjukkan semakin parahnya krisis ini, keparahan yang mencengkram Indonesia pada tahun 1998 sama sekali tidak diduga. Pada pertengahan tahun 1998, pada umumnya kontraksi ekonomi berkisar antara 10%-15%. (Johnson, 1998). Ini sebenarnya kontras dengan pertumbuhan ekonomi yang begitu mengesankan selama tiga dekade terakhir, ketika pertumbuhan ekonomi mencapai rata-rata tujuh persen per tahun. Pada tahun 1996, pertumbuhan sebenarnya mencapai 8%, yang jatuh ke 4,6% pada tahun 1997. (Suharyadi, 2002). Disamping itu krisis ekonomi yang terjadi pun berdampak

pada adanya krisis multidimensi yakni krisis yang menyangkut hampir pada seluruh bidang yang mengakibatkan adanya kesulitan untuk bangkit kembali seperti sediakala pada waktu-waktu selanjutnya. Sasaran pertumbuhan ekonomi yang merupakan pencerminan dari peningkatan produk domestik bruto selalu menjadi target sasaran ekonomi hingga saat ini. Oleh karenanya dalam rangka mengupayakan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, perlu adanya strategi dalam memacu pertumbuhan ekonomi kembali, hal ini dapat diupayakan dengan adanya penggalangan kembali iklim investasi maupun dengan penerapan otonomi daerah.

Penggalangan iklim investasi di Indonesia dimulai dengan diundangkannya Undang-Undang No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No. 6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kedua undang-undang tadi kemudian dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970. Undang-Undang No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) disempurnakan dengan Undang-Undang No. 11/Tahun 1970. Undang-Undang No. 6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) disempurnakan dengan Undang-Undang No. 12/Tahun 1970.

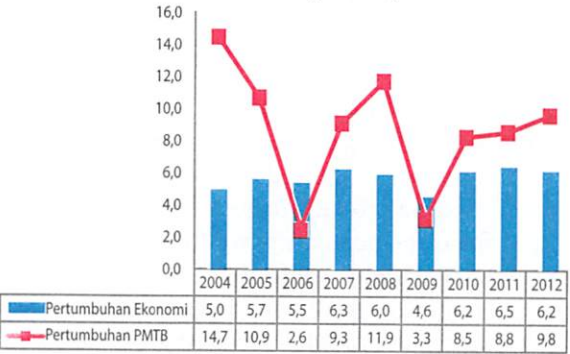
Tabel 1. Realisasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Kurun Waktu 1996-2004 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	PMTB
1996	397.202,1
1997	431.234,4
1998	288.891,9
1999	236.326,7
2000	275.881,3
2001	293.792,7
2002	307.584,6
2003	309.431,1
2004	354.865,8

Sumber : BPS Pusat, Statistik Indonesia 1997-2005, data diolah.

Setelah diberlakukannya undang-undang tersebut, investasi cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, pada tahun-tahun tertentu sempat juga terjadi penurunan. Kecenderungan peningkatan bukan hanya berlangsung pada investasi oleh kalangan masyarakat atau sektor swasta, baik PMA maupun PMDN, namun juga penanaman modal oleh pemerintah. Ini berarti pembentukan modal tetap domestik bruto meningkat dari tahun ke tahun. (Dumairy, 1996).

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi dan PMTB 2004-2012 (persen)



Sumber : BPS, 2014

Kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan investasi yang dicerminkan dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi maupun PMTB pada periode 2004-2012 tetap terjaga dengan stabil. Sumber pertumbuhan ekonomi utama dari sisi pengeluaran adalah konsumsi rumah tangga dan PMTB. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dan PMTB yang terjadi pada tahun 2009 terutama disebabkan krisis ekonomi di Amerika Serikat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hampir di semua negara. PMTB yang merupakan pengeluaran untuk unit produksi yang menambah daya produksi aktiva tetap dikurangi dengan penjualan dari barang-barang modal bekas ditambah penjualan barang-barang lain yang berasal dari daerah atau negara lain termasuk di dalamnya bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan merupakan salah satu unsur yang dipakai dalam metode penghitungan PDB.

Penerapan otonomi daerah merupakan titik fokus yang penting dalam rangka memperbaiki kesejahteraan rakyat. Pengembangan suatu daerah dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah

dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Dasar hukum penerapan otonomi daerah adalah dengan pemberlakuan UU No. 22 tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2001 (Haris 2005) merupakan contoh nyata dari keseriusan pemerintah pusat untuk tidak lagi terlibat secara penuh pada daerah-daerah meskipun masih ada juga campur tangan pemerintah pusat dalam urusan dana bantuan yang diserahkan kepada masing-masing daerah. Untuk itu, pemerintah daerah juga harus memikirkan cara agar daerahnya bisa tetap membangun dengan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Berbagai program untuk meningkatkan nilai investasi daerah pun dilakukan agar daerah tersebut memiliki cukup modal untuk melakukan pembangunan. Diantaranya mencakup program pengadaan sumber pembiayaan investasi dan pengadaan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menarik investor. Program-program tersebut antara lain berupa pengembangan kredit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) hingga penyediaan kawasan khusus untuk industri. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis ekonomi dengan judul Pengaruh Investasi terhadap PDB di Indonesia sebelum dan setelah OTDA.

1.2. Perumusan Masalah

Dari Uraian di atas dapat dirumuskan pokok permasalahannya guna memperoleh jawaban atas berbagai hal yang memengaruhi PDB di Indonesia, yaitu : Bagaimana pengaruh investasi terhadap PDB di Indonesia sebelum dan setelah OTDA?

1.3. Pembatasan Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini dicerminkan dengan angka PDB dengan melihat pengaruh investasi dan OTDA sebagai variabel bebas terhadap PDB sebagai variabel terikatnya. Selain itu penelitian ini juga membatasi permasalahan pada variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap PDB di Indonesia selama kurun waktu tahun 1996-2013.

Investasi dibatasi menurut sektor ekonomi

yang ada di Indonesia terdiri atas PMA dan PMDN. Sedangkan penerapan OTDA dibatasi pada masa waktu sebelum OTDA diberlakukan yaitu tahun 1996-2000 dan masa waktu setelah OTDA diberlakukan yaitu tahun 2000-2013. Persamaan yang digunakan dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dan logaritma-natural (Ln) pada variabel PDB, Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Sebelumnya

Norman Hicks and J. Boroumand (1980) dalam penelitiannya yang berjudul *Economic Growth and Human Resources*, menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB terhadap 83 negara sedang berkembang (NSB) periode 1960-1970 dipengaruhi 3 faktor penting yaitu, tingkat investasi fisik, tingkat pertumbuhan impor dan tingkat perkembangan sumber daya manusia (SDM) pada awal periode.

Hasil penelitian Norman Hicks dengan analisis regresi pertumbuhan ekonomi tahun 1960-1970 secara keseluruhan mengungkapkan perkembangan modal manusia melalui harapan hidup dan melek huruf merupakan faktor penentu pertumbuhan output. Norman Hicks menyarankan suatu pengembangan sumber daya manusia (SDM) menawarkan banyak manfaat karena suatu cara yang lebih diarahkan menghapus kemiskinan, hal ini mudah untuk diselesaikan daripada program-program pembagian kekayaan kepada kelompok-kelompok miskin. Program-program redistribusi kemakmuran dengan berorientasikan pelayanan publik untuk mencapai kelompok miskin lebih dapat diterima secara politik daripada program redistribusi massal atas tanah/kekayaan melalui transfer langsung. Jadi, melakukan investasi sumberdaya manusia (SDM) mungkin menjadi cara yang efisien dalam menghapus kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Selanjutnya, Tao Zang and Heng Fu Zou (1996) dengan penelitiannya yang berjudul *Fiscal Decentralization, Public Spending, and Economic Growth In China*, menunjukkan bahwa studi Zhang dan Zou di Cina (1996), mencoba menerangkan pertumbuhan ekonomi daerah dari tiga faktor, yaitu input produksi, ukuran desentralisasi fiskal dan faktor lainnya.

Untuk input produksi dipergunakan labour dan investasi, sedangkan ukuran desentralisasi fiskal adalah rasio pengeluaran propinsi (per kapita) terhadap total pengeluaran pusat (per kapita). Rasio tersebut dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu pengeluaran riil, anggaran, dan ekstra anggaran. Faktor pertumbuhan ekonomi lainnya meliputi tingkat keterbukaan propinsi, tingkat distorsi propinsi dan tingkat inflasi

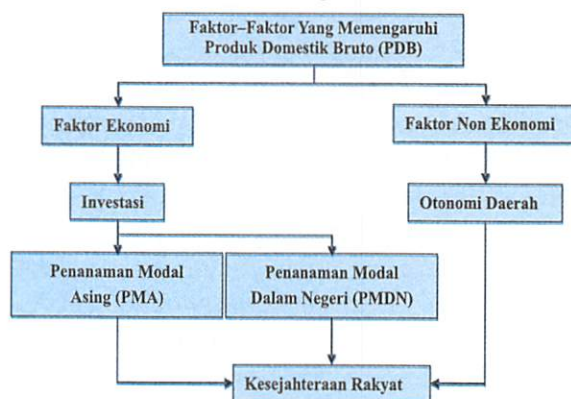
Wadud (2003) juga melakukan penelitian yang terkait dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa panjang jalan yang rusak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan negatif sehingga panjang jalan yang rusak akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana jumlah tenaga kerja di kabupaten MUBA memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Di sisi lain tenaga kerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan (tergolong usia produktif) bekerja di daerah lain. Dari kedua hal tersebut maka besarnya jumlah tenaga kerja tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Kredit modal signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan positif sehingga apabila jumlah kredit modal kerja ditingkatkan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Investasi signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh positif sehingga apabila kegiatan investasi bertambah baik di sektor pertanian secara luas dan sektor pertambangan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, Falianty (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Foreign Direct Investment* di Indonesia ; Peranannya Terhadap Kinerja Makro Ekonomi, Masalah-Masalah yang Dihadapi dan Tantangan ke Depan. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* terbukti secara empiris memiliki hubungan yang panjang dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu terdapat *evidence* bahwa *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. PMA, PMDN dan OTDA secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap PDB.
2. PMA, PMDN dan OTDA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

2.4. Definisi Variabel Penelitian

PDB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi di Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 selama kurun waktu tahun 1996-2013 dengan satuan rupiah.

PMA adalah aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektorswasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidaklangsung berbentuk portofolioselama kurun waktutahun 1996-2013 dengan satuan dollar.

PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri selama kurun waktutahun 1996-2013 dengan satuan rupiah.

OTDA adalah daerah tertentu (Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota) yang bersifat otonom pada suatu negara (pada hal ini Indonesia) dan memiliki kebebasan dari pemerintah (pemerintah pusat) dengan diberikan wewenang, hak dan kewajiban daerah otonom tersebut untuk

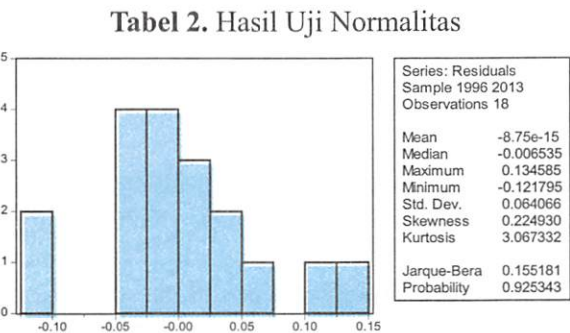
mengatur serta mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengaruh Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia

Teknik yang digunakan dalam menganalisis pengaruh Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia digunakan analisis regresi linear berganda dengan logaritma natural. Sebelum menganalisisnya dengan regresi berganda, lolosnya Uji Asumsi Klasik menjadi syarat mutlak untuk melanjutkan pada tahapan regresi berganda.

- a. **Uji Asumsi Klasik**
 Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 berikut, pada *Jarque-Bera test* diperoleh nilai *Probability (P-Value)* sebesar 0,925 yang berarti $> 0,05$ sehingga dengan demikian data yang diteliti berdistribusi normal.



Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas. Berdasarkan hasil analisis Tabel 3 berikut, nilai pada *Correlation Matrix* antar masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8 sehingga dengan demikian data yang diteliti tidak terjadi Multikolinearitas terkecuali variabel PMA dan PMDN. Akan tetapi menurut Uji Klien bahwa masalah korelasi sederhana antara variabel bebas dapat diabaikan jika nilai koefisien korelasinya lebih kecil dibandingkan nilai koefisien *R-squared*. Dalam hal ini nilai koefisien *R-squared* sebesar 0,941 (Tabel 6)

sehingga variabel PMA dan PMDN tidak terjadi Multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	PDB	PMA	PMDN	OTDA
PDB	1.000000	0.844629	0.891544	0.643781
PMA	0.844629	1.000000	0.897388	0.334494
PMDN	0.891544	0.897388	1.000000	0.321504
OTDA	0.643781	0.334494	0.321504	1.000000

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Berdasarkan hasil analisis Tabel 4 berikut, pada *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* diperoleh nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 0,548 yang berarti $> 0,05$ sehingga dengan demikian data yang diteliti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.429150	Prob. F(2,12)	0.6607
Obs*R-squared	1.201513	Prob. Chi-Square (2)	0.5484

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa dalam regresi, varians dari residual tidak sama untuk pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil analisis Tabel 5 berikut, pada *Heteroskedasticity Test: White* diperoleh nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 0,127 yang berarti $> 0,05$ sehingga dengan demikian data yang diteliti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.615735	Prob. F(8,9)	0.0869
Obs*R-squared	12.58662	Prob. Chi-Square (8)	0.1269
Scaled explained SS	7.870468	Prob. Chi-Square (8)	0.4462

- b. **Hasil Estimasi Model**
 Hasil estimasi model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan

persamaan regresi tersebut maka dapat diketahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 26,636 berarti jika variabel bebas yang terdiri atas PMA, PMDN dan OTDA bernilai tetap/konstan, maka PDB yang tercipta sebesar 26,636 persen.
- Nilai koefisien PMA sebesar 0,052 berarti jika variabel bebas lain selain PMA dengan asumsi tetap/konstan maka pertumbuhan PMA sebesar 1 (satu) persen akan mengakibatkan pertumbuhan PDB sebesar 0,052 persen. Jadi, apabila PMA tumbuh maka PDB juga akan mengalami pertumbuhan.
- Nilai koefisien PMDN sebesar 0,228 berarti jika variabel bebas lain selain PMDN dengan asumsi tetap/konstan maka pertumbuhan PMDN sebesar 1 (satu) persen akan mengakibatkan pertumbuhan PDB sebesar 0,228 persen. Jadi, apabila PMDN tumbuh maka PDB juga akan mengalami pertumbuhan.

Nilai koefisien OTDA sebesar 0,223 berarti jika variabel bebas lain selain OTDA dengan asumsi tetap/konstan maka penerapan OTDA akan mengakibatkan pertumbuhan PDB sebesar 0,223 persen. Jadi, apabila OTDA diterapkan maka PDB akan mengalami pertumbuhan.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.63584	0.758794	35.10289	0.0000
PMA	0.052016	0.056556	0.919723	0.3733
PMDN	0.228070	0.052369	4.355023	0.0007
OTDA	0.223361	0.039473	5.658512	0.0001
R-squared	0.940692			
Adjusted R-	0.927984			
F-statistic	74.01925			
Prob(F-statistic)	0.000000			

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk mengukur kecocokan (*goodnes of fit*) dari persamaan regresi yaitu menghitung seberapa besar variasi dari variabel bebas yang dapat menjelaskan

variasi dari variabel terikat. Hasil analisis regresi diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,928 menggambarkan bahwa 92,8 persen variabel PDB selama tahun 1996 hingga 2013 dapat diterangkan oleh variabel PMDN dan OTDA. Sedangkan 7,2 persen diterangkan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti variabel penyerapan tenaga kerja, tingkat suku bunga, inflasi, kemajuan teknologi dan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap PDB.

d. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Dengan derajat kebebasan/tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$), hasil Uji F menunjukkan nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel ($74,019 > 3,34$) yang berarti secara simultan, variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat selama tahun 1996 hingga 2013.

e. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan derajat kebebasan/tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$), hasil Uji t pada variabel PMDN dan OTDA, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel ($4,355 > 2,145$) dan ($5,659 > 2,145$) yang berarti secara parsial, PMDN dan OTDA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB selama tahun 1996 hingga 2013. Sedangkan variabel PMA yang menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel ($0,920 < 2,145$) yang berarti secara parsial, PMA berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB selama tahun 1996 hingga 2013.

3.2. Pengaruh PMA, PMDN dan OTDA terhadap PDB di Indonesia

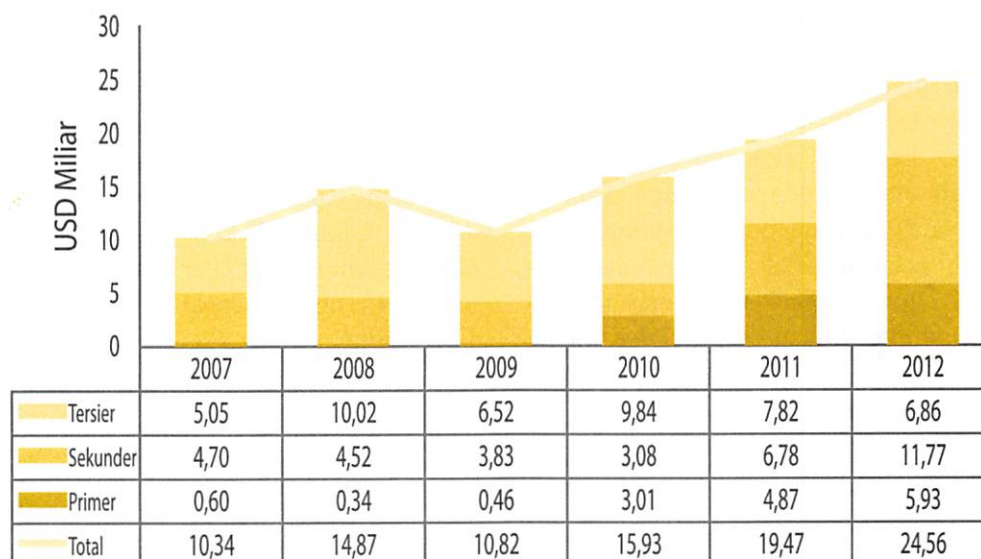
Hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti memiliki konsistensi terhadap hipotesis yang ada, hanya pada variabel PMA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDB. Pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDB menunjukkan bahwa kondisi sosial, politik dan ekonomi di Indonesia sangat

berfluktuatif. Indonesia belum menjadi prioritas dan tempat yang aman untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri. Banyaknya hambatan masuk bagi investor asing seperti birokrasi yang kurang efisien dan berbelit-belit yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi, aksi buruh yang sering melakukan mogok massal dan demonstrasi menuntut kenaikan upah serta kondisi sosial politik yang tidak menentu menyebabkan investor asing kurang berminat untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian oleh Eko Prasteyo (2011) dengan judul Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah yang memberi kesimpulan bahwa PMA tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, PMA mengalami trend meningkat dengan proporsi paling besar ditujukan untuk sektor tersier. Namun sejak tahun 2011, barulah proporsi PMA ditujukan untuk sektor sekunder yang terus mengalami kenaikan signifikan hingga pada tahun 2012 menempati urutan pertama (Gambar 3). Dengan dominannya PMA di sektor tersier sehingga memungkinkan PMA di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor

Keuangan, sektor Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan sektor Jasa-jasamudah untuk dipindahkan ke luar negeri ketika situasi perekonomian Indonesia tidak atau belum mendukung para investor asing yang hendak atau sedang menanamkan modalnya di Indonesia.

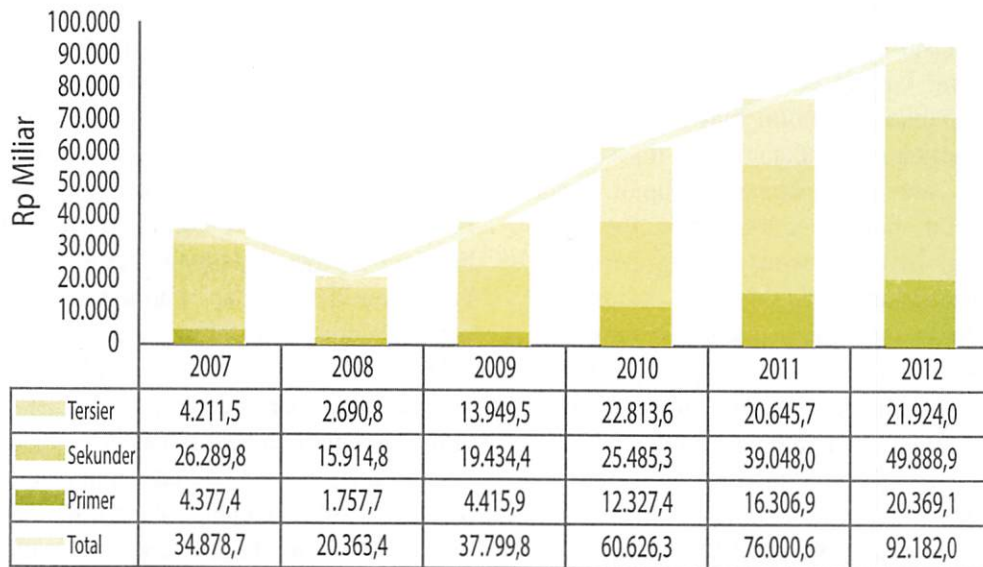
PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Hal ini dikarenakan PMDN merupakan salah satu kontribusi berkembangnya lapangan kerja formal yang berpengaruh terhadap peningkatan PDB per kapita dalam skala mikro dan peningkatan PDB dalam skala makro. Sampai triwulan III-2011, tenaga kerja yang diserap sebanyak 333.156 orang. Sedangkan sektor usaha yang menyerap tenaga kerja adalah industri makanan, industri otomotif suku cadang kendaraan bermotor, industri logam dasar, tanaman pangan dan perkebunan serta pertambangan (Bahan Rapat Kerja Pemerintah 2012). Hal tersebut juga menggambarkan selama kurun waktu tahun 2007 hingga tahun 2012, yakni PMDN lebih dominan ditanamkan pada sektor sekunder yang *notabene*-nya sektor tersebut banyak menyerap tenaga kerja sehingga PMDN memiliki kontribusi besar dalam peningkatan PDB (Gambar 4). Pada tahun 2012, sektor sekunder mendominasi struktur PMDN dengan persentase sebesar 54,1 persen, sedangkan sektor tersier sebesar 23,8 persen dan sektor primer sebesar 22,1 persen.

Gambar 3. Nilai Penanaman Modal Asing (PMA) Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Dalam USD Miliar)



Sumber : Buku Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, 2004-2012

Gambar 4. Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Dalam Miliar Rupiah)



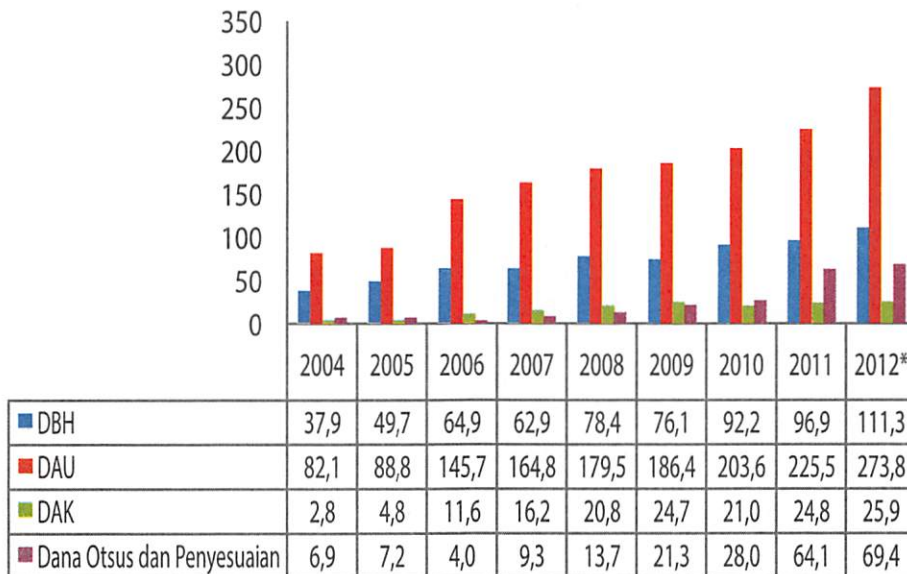
Sumber : Buku Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, 2004-2012

OTDA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Hal ini dikarenakan dengan adanya penerapan OTDA, pemerintah pusat memiliki kewajiban memberikan alokasi anggaran kepada seluruh daerah di Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Otonomi Daerah yang berlaku. Alokasi anggaran tersebut diantaranya adalah Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Otonomi Khusus (Otsus) dan Penyesuaian yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut mendorong pemerintah daerah yang menerima mampu mendanai setiap program pembangunan dan pemerataan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Program pembangunan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat suatu daerah dan pendapatan per kapita masyarakatnya. DAU yang menjadi penting bagi suatu daerah sebagai salah satu pendapatan daerah yang dapat digunakan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan daerah. DAK yang

digunakan untuk membiayai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan merupakan prioritas nasional sehingga dapat membantu mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah dan diprioritaskan pada daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah rawan banjir/longsor, daerah yang masuk dalam kategori ketahanan pangan, dan daerah pariwisata.

Dari ketiga komponen dana perimbangan di bawah ini, sepanjang tahun 2004-2012 terjadi peningkatan terbesar pada Dana Alokasi Khusus (DAK), yaitu lebih dari sembilan kali lipat sehingga pada tahun 2012 mencapai Rp 25,9 triliun. Dana Otonomi Khusus (Otsus) dan Penyesuaian juga meningkat sangat besar, yaitu lebih dari sepuluh kali lipat yang pada tahun 2012 mencapai Rp 69,4 triliun. Sedangkan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) meningkat sekitar tiga kali lipat sehingga masing-masing mencapai Rp 273,8 triliun dan Rp 111,3 triliun.

Gambar 5. Perkembangan Transfer ke Daerah Tahun 2004-2012 (Dalam Triliun Rupiah)



Sumber : Buku Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, 2004-2012

IV. PENUTUP

Dalam proses pembangunan, stabilitas ekonomi yang meliputi stabilitas tingkat harga, pertumbuhan ekonomi, investasi dan kesempatan kerja penuh merupakan suatu keadaan yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu Negara. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui secara empiris bahwa variabel PMA, PMDN dan OTDA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB di Indonesia selama kurun waktu tahun 1996-2013. Secara parsial variabel PMDN dan OTDA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDB di Indonesia selama kurun waktu tahun 1996-2013. Sedangkan variabel PMA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel PDB di Indonesia selama kurun waktu tahun 1996-2013. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PMDN dan penerapan OTDA cenderung akan mendorong aktivitas perekonomian secara komprehensif sehingga akan meningkatkan PDB. Solusinya, perlu tindakan pemerintah dalam meningkatkan investasi yang ada dengan memprioritaskan peningkatan PMDN maupun PMA sehingga ke depannya PMA dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PDB. Dengan telah berlangsungnya penerapan OTDA maka kebijakan pelayanan satu atap dan kemudahan birokrasi administrasi atas proses perijinan investasi baik di pusat maupun di daerah juga

perlu menjadi perhatian mengingat *multiplier effect* yang dihasilkan dari investasi akan dirasakan langsung oleh perekonomian dalam negeri. Penyediaan infrastruktur dan jaminan keamanan juga perlu diperhatikan dalam rangka memberikan kemudahan akses dan kenyamanan investor domestik maupun investor asing dalam menjalankan kegiatan ekonominya di dalam negeri, termasuk diantaranya aksi buruh yang sering melakukan mogok massal dan demonstrasi menuntut kenaikan upah serta kondisi sosial politik baik di pusat maupun di daerah perlu menjadi perhatian untuk dapat diantisipasi baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirineksa, Gidion P. 2006. Faktor-Faktor Yang Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah Yang Optimal Dalam Era Desentralisasi di Indonesia. Tesis. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Bahan Rapat Kerja Pemerintah 2012. Program Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. 19 Januari 2012.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Berbagai Edisi. Statistik Indonesia. Jakarta : BPS.
- Data dan Informasi Kinerja Pembangunan 2004-2012. Jakarta

- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Falianty, Telisa Aulia. 2005. Foreign Direct Investment di Indonesia ; Peranannya Terhadap Kinerja Makro Ekonomi, Masalah-Masalah yang Dihadapi dan Tantangan ke Depan. Jurnal Ekonomi dan Moneter. INDEF. Jakarta.
- Hicks, Norman and J. Boroumand. Staff Working Paper No. 48. 1980. Economic Growth and Human Resources. A. Background Paper For World Development Report. World Bank. Washington. Hal. 1-37.
- Johnson, C. 1998. Survey of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Hal. 34:2:3-60.
- Nuritasari, Firdausi. 2012. Pengaruh Infrastruktur, PMDN dan PMA Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. Economics Development Analysis Journal 2 (2013). Semarang : Unness.
- Prasetyo, Eko. 2011. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode Tahun 1985 – 2009. Skripsi. Fakultas Ekonomi Undip. Semarang.
- Suharyadi, Asep. 2002. Krisis Ekonomi : Dampak dan Pemecahannya. Yogyakarta : Tajidu Press Wacana Intelektualitas Umat.
- Wadud, Muhammad. 2003. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Musi Banyuasin. Tesis. Program Pasca Sarjana Unsri. Palembang.
- Zang Tao and Heng Fu Zou. 1996. Fiscal Decentralization, Public Spending, and Economic Growth In China. The World Bank. Washington.

- Keterangan**
- Sektor Primer : Pertanian; Pertambangan dan Galian
 - Sektor Sekunder : Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Minum; Bangunan
 - Sektor Tersier : Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Jasa-jasa

Data Penelitian:

Tahun	PDB (rupiah)	PMDN (rupiah)	PMA (rupiah)	OTDA
1996	1,312,810,900,000,000	18,609,700,000,000	4,628,200,000	0
1997	1,371,835,000,000,000	18,628,800,000,000	3,473,400,000	0
1998	1,198,278,000,000,000	16,512,500,000,000	4,865,700,000	0
1999	1,206,793,500,000,000	16,286,700,000,000	8,229,900,000	0
2000	1,218,334,100,000,000	22,038,000,000,000	9,877,400,000	0
2001	1,278,060,000,000,000	9,890,800,000,000	3,509,400,000	1
2002	1,344,906,300,000,000	12,500,000,000,000	3,082,600,000	1
2003	1,421,474,800,000,000	12,247,000,000,000	5,445,300,000	1
2004	1,506,296,600,000,000	15,409,400,000,000	4,572,700,000	1
2005	1,605,261,800,000,000	30,724,200,000,000	8,911,000,000	1
2006	1,703,422,400,000,000	20,649,000,000,000	5,991,700,000	1
2007	1,821,757,700,000,000	34,878,700,000,000	10,340,000,000	1
2008	1,939,625,900,000,000	20,363,400,000,000	14,870,000,000	1
2009	2,036,685,500,000,000	37,799,800,000,000	10,820,000,000	1
2010	2,171,113,500,000,000	60,626,300,000,000	15,930,000,000	1
2011	2,322,653,100,000,000	76,000,600,000,000	19,470,000,000	1
2012	2,481,796,700,000,000	92,182,000,000,000	24,560,000,000	1
2013	2,636,976,000,000,000	128,200,000,000,000	28,617,500,000	1

Data Penelitian dalam bentuk Ln
(kecuali variabel OTDA) :

Tahun	PDB (rupiah)	PMDN (orang)	PMA (rupiah)	OTDA
1996	34.81095	30.5547	22.25543	0
1997	34.85493	30.55573	21.9684	0
1998	34.71966	30.43514	22.30548	0
1999	34.72674	30.42137	22.83104	0
2000	34.73626	30.72379	23.01352	0
2001	34.78412	29.92263	21.97871	1
2002	34.8351	30.15675	21.84904	1
2003	34.89047	30.1363	22.41802	1
2004	34.94843	30.366	22.24337	1
2005	35.01206	31.05607	22.91055	1
2006	35.07142	30.65869	22.51364	1
2007	35.13858	31.1829	23.05929	1
2008	35.20127	30.64476	23.42261	1
2009	35.2501	31.26332	23.10466	1
2010	35.31402	31.73575	23.49147	1
2011	35.38149	31.96176	23.69214	1
2012	35.44776	32.15479	23.92438	1
2013	35.50841	32.48461	24.07728	1